

Pembiasaan Jilbab pada Anak Usia Dini dan Relevansinya dalam Penerapan Nilai-Nilai Syariat Islam

Asep Ubaidillah
Institut PTIQ Jakarta
asepubaidillah@ptq.ac.id

Doi:

Diterima: 12/06/2021

Direvisi: 22/07/2021

Disetujui: 13/08/2021

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan mengetahui tentang sejauh mana relevansi pembiasaan menggunakan jilbab pada anak usia dini dalam rangka mengenalkan nilai nilai agama dan syariat islam kepada anak sejak dini, sehingga akan terlihat jelas bahwa pembiasaan jilbab sejak dini bukanlah perkara yang bertentangan dengan hak asasi anak, namun justru salah satu metode dan langkah awal yang bisa diterapkan oleh setiap orang tua kepada anak anaknya. Metode yang digunakan pada penelitian kali ini adalah metode kualitatif, pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini yaitu pendekatan studi dokumen. Pendekatan studi dokumen merupakan kajian yang menitikberatkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, dan sejenisnya. Dalam penelitian ini dapat dianalisa bahwa Pembiasaan berjilbab pada anak usia dini adalah suatu pembiasaan yang baik untuk kehidupan sehari-hari. Dan mengajarkan anak untuk mengerjakan kewajiban seorang Muslimah menutup aurat yang baik. Meskipun tidak ada perintah untuk mewajibkan memakai jilbab untuk anak yang belum baligh. Seorang pendidik pun punya kewajiban untuk mengajarkan dan membiasakannya akhlak akhlak yang baik sejak dini. Akhlak dan beretika dalam berbusana pakaian sangat penting untuk kelangsungan pembiasaan anak dimasa yang akan datang. Dan mengajarkan anak di usia dini dapat menjadi kebiasaan anak hingga usia remaja bahkan lanjut usia.

Kata Kunci: Pembiasaan, Jilbab, Anak Usia Dini, Syariat Islam

Abstract:

This study aims to analyze and find out about the relevance of habituation to using hijab in early childhood in order to introduce religious values and Islamic law to children from an early age, so that it will be clear that habituation of the hijab from an early age is not a matter that is contrary to children's human rights. but it is one of the methods and initial steps that every parent can apply to their children. The method used in this study is a qualitative method, the approach used in this paper is a document study approach. The document study approach is a study that focuses on the analysis or interpretation of written material based on its context. Materials can be published notes, textbooks, newspapers, magazines, letters, films, diaries, manuscripts, articles, and the like. In this study it can be analyzed that the habit of veiling in early childhood is a good habit for everyday life. And teach children to do the obligations of a Muslim woman to cover a good genitalia. Although there is no order to oblige to wear the hijab for children who have not reached puberty. An educator also has an obligation to teach and familiarize him with good morals from an early age. Morals and ethics in clothing are very important for the continuity of children's habituation in the future. And teaching children at an early age can become a habit for children up to their teens and even the elderly.

Keywords: Habituation, Hijab, Early Childhood, Islamic Shari'a

Pendahuluan

Setiap syariat yang diperintahkan oleh Allah SWT pasti mengandung berjuta hikmah, tidak ada satupun bersifat sia sia, sehingga *sunnatullah* menciptakan keteraturan dan keseimbangan yang menjadi lentera kehidupan, mengatur hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia *hablum-minallah Wahablumminannaas*.

Islam hadir sebagai Agama yang sangat mengerti dan memperhatikan hak kudroti setiap hambanya, salah satunya bagi kaum hawa yaitu kewajiban menutup aurat dengan menggunakan jilbab,

kendatipun dalam pandangan kaum liberalis atau orientalis barat syariat jilbab bagi perempuan ini dianggap melanggar hak asasi perempuan dalam kebebasan berpakaian, padahal hakikat sesungguhnya syariat jilbab ini justru menjaga kehormatan wanita, sebagaimana firman Allah dalam Al-qur'an surat Al-Ahzab[33]:59,

Terjemahan "Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah

untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”. Ayat di atas menggunakan kalimat berbentuk amr (perintah) yang menurut ilmu ushul fikih akan dapat memproduk wajib ‘*ainī ta’abbudī*, yaitu suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap pribadi orang yang beragama Islam dengan tanpa tanya mengapa. Siapa yang melaksanakan kewajiban itu akan mendapat pahala, karena ia telah melaksanakan ibadah yang diwajibkan Allah Swt. dan siapa yang tidak melaksanakannya ia akan berdosa, wanita bagaikan intan mutiara yang indah dan menawan, sangat tinggi nilainya sehingga kehormatannya harus dijaga.

Dimasa jahiliyah kedudukan wanita sebelum Islam datang sangatlah hina dan rendah diperlakukan tidak manusiawi layaknya binatang, hanya alat untuk pemuas nafsu birahi, bisa diperjual belikan, bahkan dikubur hidup hidup apabila yang lahir bayi perempuan. Sejarah mencatat perilaku semacam itu bukan saja hanya berlaku di kalangan arab jahiliyah tapi juga bagi bangsa bangsa yang lain seperti bangsa yunani, romawi, Persia dan yang lainnya. (Abdullah Afif 1932: 29) Setelah Islam datang maka cahaya kehidupan bersinar bagi setiap insan baik kaum laki-laki maupun perempuan, melalui risalah yang dibawa oleh nabi yang sangat mulia nabi Muhammad Saw. Hak-

hak dan martabat perempuan terangkat dan terjaga, begitu pula hadirnya syariat menutup aurat dengan mengenakan jilbab dalam Islam semakin terpeliharanya keluhuran martabat kaum wanita. Batasan aurat wanita yang disepakati oleh para ulama yaitu seluruh tubuh selain wajah dan kedua telapak tangan. (Huzaemah Tahido Yanggo 2019: 124)

Maka jilbab adalah instrumen untuk menutup aurat sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an surat An-Nur [24]:31. Perintah berjilbab ini tentu berlaku bagi wanita muslimah yang sudah *mukallaf*.

Evolusi mengamalkan kewajiban berjilbab membutuhkan proses, tidak semua wanita muslimah dapat mudah menjalankannya tergantung lingkungan, pendidikan, dan latar belakang keluarga dalam pengetahuan agama, sehingga beragam metode dan pendekatan yang dilakukan oleh orang tua maupun lembaga pendidikan dalam mengenalkan kewajiban berjilbab kepada setiap anak atau peserta didiknya, seperti yang dilakukan di beberapa lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Rudlatul Athfal (RA) atau (PIAUD) tidak sedikit dari mereka menerapkan metode pembiasaan pada anak usia dini untuk mengenakan Jilbab pada setiap kegiatan sekolahnya, salah satunya di PAUD Nahdlatul Qur’an Serang Banten.

Menutup aurat menjadi wajib karena *saddu al-dzarī'ah*, yaitu menutup pintu ke dosa yang lebih besar. Oleh karena itu, para ulama telah sepakat mengatakan bahwa menutup aurat adalah wajib bagi setiap perempuan dan laki-laki Islam. Khusus bagi kaum perempuan, kewajiban ini akan terlaksana dengan memakai jilbab (busana muslimah). Jadi, memakai jilbab adalah wajib bagi setiap pribadi muslimah. Namun apakah hal itu juga berlaku bagi anak usia dini? Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah saw.

"Barang siapa diuji dengan sesuatu dari anak-anak perempuannya, lalu dia berbuat baik kepada mereka, kelak mereka akan menjadi penghalang dari api neraka." (HR. Bukhari & Muslim). Wajibnya seorang perempuan menggunakan jilbab adalah ketika dirinya sudah *baligh*. Pada perempuan salah satu cirinya adalah mengalami haid. Barulah setelah itu diwajibkan baginya untuk mengenakan pakaian yang menutupi aurat atau jilbab itu.

Terlepas dari hal diatas, bukan berarti seorang anak berusia dini dilarang mengenakan jilbab. Justru hal tersebut adalah cara untuk mendidiknya agar terbiasa menggunakan jilbab dalam hidupnya di masa mendatang. Perilaku ini dilakukan agar anak perempuan nantinya

akan sadar bahwa dirinya adalah seorang muslimah, kemudian mengenakan jilbab adalah wajib hukumnya. Sehingga pada usia baligh nanti, tidak merasa *shock* atau kagok dengan pakaian jilbab atau pakaian longgar yang menutupi tubuh serta auratnya. Berjilbab berarti kemuliaan bagi seorang wanita muslimah, karena akan membedakan dirinya dengan wanita pada umumnya. Seorang yang berpakaian rapi dan sopan akan lebih mudah terhindar dari gangguan orang-orang jahil, dan wanita yang membuka auratnya di muka umum mudah dinilai sebagai wanita yang kurang baik dalam menjaga tubuhnya. Jelas saja tidak baik, karena ia membiarkan lekuk tubuhnya itu dijadikan sebagai konsumsi publik dan menimbulkan *mudharat* tanpa ia ketahui.

Dengan berjilbab sedikit banyaknya dapat mempengaruhi jiwa wanita sehingga dapat membentuk budi pekerti yang luhur. Sebab aktivitas berjilbab tidak hanya mementingkan cara berjilbab, bentuk, ukuran, dan nilai seninya saja, akan tetapi juga diharapkan dapat mencerminkan perilaku yang baik terhadap sesama dan pribadi yang berakhlak mulia. Sehingga mereka yang sebelum berjilbab menghabiskan waktu mereka dengan kegiatan yang kurang bermanfaat setelah memakai jilbab diharapkan sedikit demi sedikit dapat

merubah kebiasaan tersebut, yang akhirnya dapat menjadi wanita muslimah yang berakhlak mulia.

Fitrah beragama ini merupakan potensi yang arah perkembangannya amat tergantung kepada kondisi kehidupan beragama lingkungan dimana seorang (anak) itu hidup, terutama lingkungan keluarga. Apabila kondisi tersebut kondusif, dalam arti lingkungan itu memberikan ajaran, bimbingan dengan pemberian dorongan (motivasi) dan ketauladanan yang baik (uswah hasanah) dalam mengamalkan nilai-nilai agama, maka anak itu akan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur (berakhlauqul kariimah). Salah satunya pembiasaan jilbab pada anak usia dini. Dapat membiasakan akhlak-akhlak yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun apabila sebaliknya, dalam arti lingkungan tersebut bersikap masa bodoh, acuh tak acuh, atau bahkan melecehkan ajaran agama, maka dapat dipastikan anak akan mengalami kehidupan yang tuna agama, tidak akrab dengan nilai-nilai atau hukum-hukum agama, sehingga sikap dan perilakunya akan bersifat impulsif, instinktif, atau hanya mengikuti hawa nafsu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif atau penelitian yang

naturalistic dan alamiah bersifat etnografi dan intraksi simbolik. Prosedur penelitian ini untuk menghasilkan data deskriptif melalui refleksi analitik terhadap dokumen, juga untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti merupakan sumber instrument yang sangat inti, dalam pengambilan sumber data dilakukan dengan purposive dan snowbaaal Teknik pengumpulan dengan gabungan dan analisis datanya bersifat kualitatif.

Berdasarkan sumber data, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu mengumpulkan datanya dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Perpustakaan ialah penelitian yang ditujukan untuk bahan dan informasi dari sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan seperti: buku, jurnal, laporan, dokumen atau catatan. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lainnya yang dapat menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Penelitian kualitatif memiliki fokus yang jelas. Fokus dapat berupa masalah, objek evaluasi atau pilihan kebijakan yang tercermin dalam laporan penelitian yang memiliki struktur dan bentuk yang koheren dengan maksud penelitian. Dengan kata lain penelitian ini merujuk pada buku-buku yang ada relevansinya dengan masalah yang dibahas.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara etimologis jilbab berasal dari bahasa arab jalaba yang berarti menghimpun atau membawa. Istilah jilbab digunakan pada negeri-negeri berpenduduk muslim lain sebagai jenis pakaian dengan penamaan kepala dan leher sampai ke dada. Secara umum mereka yang menutupi bagian itu disebut orang yang berjilbab. (Surya Maya 2020: 29)

Jilbab adalah segala bentuk pakaian yang menutup aurat wanita dan bagian-bagian tubuhnya yang bisa mengundang fitnah. Pakaian yang dimaksud harus menutupi seluruh bagian tubuhnya kecuali muka dan telapak tangan. Sedangkan maksud kewajiban memakai jilbab adalah menutupi hal-hal yang indah nan menarik dari diri wanita. (Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani)

Karena itu, tidak masuk akal jika jilbab difungsikan sebagai perhiasan. Tidak masuk akal pula kalau wanita menganggap kedua telapak kakinya bukan aurat yang kemudian dia menampakkannya, atau berusaha menutupinya tetapi dengan kaos kaki yang sangat tipis sehingga justru menjadikannya lebih menarik. Al baqo'I juga berpendapat berpendapat bahwa hijab adalah baju yang longgar atau kerudung yang menutup kepala wanita atau dipakai untuk menutup

baju dan kerudung yang dipakainya. (Quraish Shihab 2004: 321)

Anak pada umumnya sering bosan sehingga kadang sulit untuk dibiasakan memakai jilbab. Namun, bisa juga menggunakan dengan cara menyenangkan untuk membiasakan anak berjilbab. Alangkah baiknya apabila orang tua mengetahui cara mengajarkan anak berjilbab sejak dini sehingga anak dapat menerapkannya. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta sang anak terhadap jilbabnya. Tidak hanya begitu, anak juga dapat mengetahui bahwa jilbab adalah salah satu identitas dari seorang muslimah yang harus di jaga. Tak sekedar mengerjakan hal itu, orang tua juga harus memiliki kemampuan untuk melatih anak-anaknya berjilbab dalam kesehariannya. Dengan demikian, mereka akan terbiasa memakai jilbab sejak dini dan mereka tidak akan merasa asing lagi dengan berjilbab. Fenomena saat ini banyak anak remaja yang membuka aurat tanpa memakai jilbab, sebab itulah fungsi membiasakan anak usia dini memakai jilbab akan menumbuhkan rasa kecintaan dan tanggung jawab pada diri setiap wanita muslimah dalam melaksanakan kewajibannya menutup aurat.

Pembiasaan Jilbab Sejak Dini

Pembiasaan jilbab pada anak adalah hal yang baik. Pada masa *Golden*

Age anak akan amat sangat mudah sekali merekam informasi dan data di sekitarnya yang kemudian bisa dia tiru, contohnya adalah menggunakan jilbab. Anak akan merasa bahwa jilbab merupakan pakaian penting baginya karena melihat orang-orang disekitarnya (orang tua, saudara) menggunakan jilbab. Apalagi jika seorang anak sudah disekolahkan di TK yang berlandaskan agama islam, maka tentu sangat mudah sekali baginya untuk bisa membiasakan dirinya menggunakan jilbab.

Pembiasaan merupakan pemberlajaran melalui stressing atau tekanan terhadap suatu pelajaran. (Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh 2005: 118). Dengan pembiasaan secara terus menerus dalam jangka waktu yang terukur anak didik akan mudah untuk terbiasa dalam menggunakan jilbab.

Islam menyuruh ummatnya mengajari anak-anak sebelum baligh, agar mau beribadat kepada-Nya. Jilbab merupakan kewajiban bagi setiap muslimah, maka sangat penting bagi orang tua untuk mengajarkan anak putrinya sejak dini untuk menggunakan jilbab, sebagaimana ia mengajarkan putrinya tentang kewajiban shalat. Seandainya kebebasan yang mutlak untuk melepas jilbab kita berikan semenjak kecil tanpa adanya arahan dan ikatan, niscaya anak-anak tersebut akan terbiasa. Lalu mereka akan merasa terkejut baru memasuki usia

baligh karena langsung disuruh berjilbab. Beda halnya kalau telah ditanamkan semenjak kecil kecintaan berjilbab dan perasaan senang dengannya. Boleh jadi, dengan sendirinya mereka akan meminta memakainya tanpa harus diperintahkan sebelumnya. (Suad Abdurrahman Al-Walayati. *Audiyuyhal Hijab*)

Jika mereka belum dibiasakan mencintai dan merasa senang dengan berjilbab semenjak kecil, bisa jadi ketika mereka memakainya dalam keterpaksaan sebab takut pada orang yang memerintahkan.

Secara umum pembebanan kewajiban atau larangan (taklif) batasannya adalah usia baligh. Baligh tersebut ditandai dengan di antaranya, mimpi basah (ihtilam), keluar darah haid bagi perempuan, atau menginjak usia 15 tahun. Dengan demikian, anak-anak yang belum memasuki usia baligh, maka tidak ada dosa baginya jika belum melaksanakan kewajiban ibadah kepada Allah SWT. Namun dalam rangka pendidikan agama kepada anak-anak, Rasulullah SAW bersabda agar mengajak anak-anak untuk melaksanakan sholat saat usia 7 tahun, dan agar memukul mereka saat umur 10 tahun apabila mereka tidak melakukan sholat. Selain itu, pada usia 10 tahun, sebaiknya memisahkan tempat tidur mereka. Dari hadits tersebut, dipahami bahwa orang tua berkewajiban untuk mengajarkan anak-

anak mereka untuk mengerjakan kewajiban beribadah (termasuk menutup aurat) saat usia 7 tahun dan untuk mengajarkan anak-anak menutup aurat mereka saat umur 10 tahun.

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده - رضي الله عنه- قال: قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Dari Amr Bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: "Rasulullah SAW bersabda: "Perintahkan anak-anakmu melaksanakan sholat sedang mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena tinggal sholat sedang mereka berusia 10 tahun dan pisahkan antara mereka di tempat tidurnya.

Dari hadits tersebut, dipahami bahwa orang tua berkewajiban untuk mengajarkan anak-anak mereka untuk mengerjakan kewajiban beribadah (termasuk menutup aurat) saat usia 7 tahun dan untuk mengajarkan anak-anak menutup aurat mereka saat umur 10 tahun. Sehingga saat dewasa menjadi terbiasa dan menjelma dalam setiap langkah hidupnya dalam mengamalkan syariat Islam.

Fase Pembiasaan Berjilbab

Memberi Keteladanan dalam pendidikan Islam merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam

mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak sejak usia dini. Hal ini dikarenakan pendidik/orangtua merupakan figur terbaik dalam pandangan anak yang tindak tanduknya dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan menjadi perhatian anak-anak sekaligus akan ditirunya. Dalam memberikan pendidikan pada anak usia dini, pendidikan dengan memberi teladan secara baik dari para pendidik dan orangtua, akan menjadi faktor yang sangat mempengaruhi sekaligus akan membekas dalam hal membina perkembangan anak, memberi petunjuk dan kesiapannya untuk melanjutkan kehidupan pada fase-fase perkembangan selanjutnya. Dengan demikian perlu difahami oleh para pendidik/orangtua bahwa dengan mendidik cara teladan yang baik terutama sejak usia dini, pada keutamaan, kemuliaan dan etika sosial yang terpuji. (Abdullah Nashih Ulwan 1995: 146)

Fase 0-2 tahun, Pada tahap awal, hendaknya seorang ibu benar-benar mengajarkan rasa malu kepada putrinya. Sebab rasa malu merupakan landasan berjilbab. Seorang ibu jangan sampai meluruskan kesalahan-kesalahan putrinya di muka umum. Adapun mengenai awal mendidik anak saat dia keluar darah haidh adalah mengajarnya dengan lemah lembut dan penuh canda untuk menutup auratnya.

Dalam hal ini, yang menjadi perhatian penting adalah untuk tidak sekali-kali membuka pakaiannya di hadapan siapapun dan jangan menganggap dia masih kecil. Selanjutnya, suri tauladan yang berperan. Ketika sang anak melihat ibunya bergegas ke kamar untuk mengenakan jilbab, karena tiba-tiba ada orang asing (bukan mahrom) yang bertamu, maka jiwanya akan langsung tertarik untuk mencontoh ibunya lalu berusaha mengenakan penutup kepalanya. Saat itulah seorang ibu harus mengambil kesempatan untuk mengatakan di sisinya : “Wahai putriku, betapa cantiknya kamu bila mengenakan jilbab. Wajahmu semakin bercahaya. Maukah kamu, saat engkau besar nanti, ibu belikan bermacam jilbab yang indah, agar kamu bisa menjadi seperti ibumu yang taat pada Allah ini”

Fase 3-5 tahun, Pada usia ini, seorang anak mulai cenderung mencontoh hal-hal yang dianggapnya menonjol dari orang-orang yang lebih besar. Karenanya, membuatkan jilbab kecil berhiaskan warna pilihan yang disukai anak merupakan awal yang baik bagi si anak untuk mencintai jilbab di masa mendatang. Hal ini bisa juga menjadi penunjang bagi seorang anak perempuan agar bisa menjadi asisten pribadi ibunya. Alhasil, saat dia melihat sebagian rambut ibunya kelihatan, tanpa disadarinya dia akan cepat-cepat memberitahukan kepada ibunya.

Fase 6-8 tahun, Pada usia ini, perlu juga kita mengajarnya untuk merendahkan suaranya, terlebih di hadapan orang-orang yang bukan mahromnya. Janganlah meninggikan suara ketika tertawa atau sedang marah. Jangan pula berjalan ditengah jalan tetapi harus di pinggir kanan atau kirinya. (Muhammad Said Mursi 1997: 32) Selain itu diajarkan juga batasan batasan aurat yang boleh diperlihatkan di hadapan orang yang bukan mahromnya atau di hadapan para wanita Islam maupun non-Islam.

Mereka harus belajar memiliki rasa malu pada dirinya sejalan dengan belajarnya mereka menghormati pribadinya sendiri. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara menampakkan penghormatan kita kepada mereka dalam setiap tingkah laku dan sikap kita. Sebab, dengan cara tersebut akan membuat mereka ingin mengerahkan seluruh kemampuan guna menggapai ketinggian akhlak dengan tujuan mendapatkan pujian dan penghormatan kedua orang tua. (Hibbah Husain 1997: 30)

Fase 9-11 tahun Pada fase ini, daya pikir, informasi, pengetahuan yang dimiliki anak semakin meningkat. Si anak semakin bisa berfikir dan berkhayal serta akan mencapai kekuatan iman yang siap menerima segala perintah Allah Swt. Tugas orang tua pada fase ini adalah menyibukkan diri untuk selalu melakukan

hal-hal yang dapat meningkatkan keimanan anak. Selain itu, orang tua hendaknya juga memperkuat aqidahnya sebagai sarana penolong baginya ketika menghadapi realitas kehidupan yang tidak menyenangkan serta masalah hidup lainnya.

Fase 12-16 tahun, Pada usia ini terkadang putri anda telah mencapai usia baligh, atau juga belum. Jika sudah baligh, hendaknya kita memberitahunya dengan kelembutan, bahwa hari yang telah ditentukan untuk mengadakan perayaan atas jilbabnya telah tiba. Jika dia menyambutnya dengan baik, maka berikanlah haknya dan dia akan bahagia. Bila dia sudah mulai mau berjilba, tumbuhkan motivasi hatinya dengan keridhaan dan ampunan Allah Swt.

Fase 17 tahun ke atas Orang tua yang beriman lagi bersabar, semoga Allah memberkati kesungguhan anda dan memberi pahala sebaik-baiknya, serta menjadikan mata anda sejuk dengan ketaatan putri anda pada Allah. Tetapi, jika Allah belum menganugerahkan kenikmatan pada putri anda dengan berjilbab di usia ini, janganlah sekali-kali berputus asa dari Rahmat Allah Swt. Ketahuilah, waktu pertaubatan seorang hanya diketahui Allah. Bisa jadi sudah dekat atau masih jauh.

Relevansi Dalam Penerapan Nilai-Nilai Syariat Islam

Perilaku pembiasaan jilbab akan sangat berpengaruh pada akhlaknya. Kata akhlak berasal dari *khalaqa* yang artinya kelakuan, tabiat, watak, kebiasaan kelaziman, dan peradaban. Al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan beraneka ragam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. (Jamil Shaliba dan Abudin Nata 1992: 25)

Memperhatikan rumusan diatas, bahwa akhlak merupakan manifestasi dari gambaran jiwa seseorang yang terwujud dalam sikap, ucapan dan perbuatan. Tentunya akhlak prilaku yang sungguh-sungguh, bukanlah permainan silat lidah, sandiwara. Aktivitas itu dilakukan dengan ikhlas semata-mata menuju ridha- Nya.

Di sisi lain, akhlak merupakan prilaku yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, perasaan, pikiran, bawaan dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup. Dari kelakuan itu lahirlah perasaan (moral) yang terdapat dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan antara yang baik dengan yang buruk. (Zakiyah Darajat 1992: 10)

Penerapan akhlak dapat dipandang dari dua sisi, yaitu secara vertikal dan horizontal.

Adapun akhlak secara vertikal adalah berakhlak kepada Allah yaitu suatu tatacara etika melakukan hubungan atau komunikasi dengan Allah sebagai tanda syukur atas rahmat dan kurnia-Nya yang beraneka ragam. Sedangkan akhlak secara horizontal yaitu sikap dan etika perbuatan terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia dan terhadap alam sekitarnya.

Untuk menumbuhkan generasi penerus yang berakhlakul karimah, maka perlu diberikan dan ditanamkan kepada anak semenjak usia dini tata cara berakhlak, baik kepada Allah, terhadap diri sendiri dan lingkungan keluarga serta alam sekitar. Untuk itu agar anak terhindar dari akhlak tercela, pembinaan akhlak perlu dilakukan sejak usia dini, melalui latihan, pembiasaan, dan contoh suri teladan dari anggota keluarga terutama orang tua, sebab apa yang diterima dan dialami anak sejak dini akan melekat pada dirinya dan akan membentuk kepribadiannya.

1. Jilbab merupakan perintah yang sangat jelas dari Allah Swt dan Rasulullah Saw.
2. Berjilbab merupakan bentuk ketaatan seorang muslimah kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw.
3. Berjilbab merupakan perwujudan keimanan seorang muslimah.

4. Dengan berjilbab akan mewujudkan harga diri seorang mukminah.
5. Berjilbab merupakan aktualisasi konkrit rasa malu dan tabir seorang wanita.
6. Tubuh wanita merupakan amanat Allah Swt yang dititipkan kepada pemiliknya.
7. Perintah berjilbab hakikatnya adalah pemuliaan.
8. Jilbab identic dengan kesucian.
9. Berjilbab merupakan refleksi rasa “cemburu positif” (Amani Ar-Ramadi 2000: 208)

Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Pembiasaan berjilbab pada anak usia dini adalah suatu pembiasaan yang baik untuk kehidupan sehari-hari. Dan mengajarkan anak untuk mengerjakan kewajiban seorang Muslimah menutup aurat yang baik. Meskipun tidak ada perintah untuk mewajibkan memakai jilbab untuk anak yang belum baligh. Seorang pendidik pun punya kewajiban untuk mengajarkan dan membiasakannya akhlak akhlak yang baik sejak dini.

Akhlak dan beretika dalam berbusana pakaian sangat penting untuk kelangsungan pembiasaan anak dimasa yang akan datang. Dan mengajarkan anak di usia dini dapat menjadi kebiasaan anak hingga usia remaja bahkan lanjut usia.

Rosullullah SAW bersabda , barang siapa yang diuji dengan memiliki anak perempuan dan kemudian ia berbuat baik serta mendidiknya, maka itu akan menjadi penghalang baginya dari api neraka. Maka dari itu pembiasaan saat anak usia dini dalam berjilbab dan menutup aurat yang baik termasuk akhlak yang sangat baik untuk di ajarkan kepada anak.

Saran

Pembiasaan menggunakan jilbab memang harus dilakukan semenjak kecil. Jika mereka belum dibiasakan mencintai dan merasa senang dengan berjilbab semenjak kecil, bisa jadi ketika mereka memakainya dalam keterpaksaan sebab takut pada orang yang memerintahkan. Seandainya kebebasan yang mutlak untuk melepas jilbab kita berikan semenjak kecil tanpa adanya arahan dan ikatan, niscaya anak-anak tersebut akan terbiasa. Lalu mereka akan merasa terkejut baru memasuki usia baligh karena langsung disuruh berjilbab. Beda halnya kalau telah ditanamkan semenjak kecil kecintaan berjilbab dan perasaan senang dengannya. Boleh jadi, dengan sendirinya mereka akan meminta memakainya tanpa harus diperintahkan sebelumnya.

Daftar Pustaka

Agustyawati, S. (2009). Psikologi

Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus. Lembaga Penelitian UIN.

Afif, Abdullah. (1932) *Al-Maratul Arobiyyati FiiJaahiliyatiha Wa As-Laamaha*, Madinah. Maktabah tsaqofah madinah.

Ahmadi, Abu. Munawar Sholeh. (2005) *Psikologo Perkembangan*, Cetakan I Jakarta. Rineka Cipta.

Achmadi. (2004) *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fachruddin, F. M. (1984). *Aurat dan Jilbab Dalam Pandangan Mata Islam*. Jakarta. CV. Pedoman Ilmu Jaya

Huzaemah Tahido Yanggo (2019) *Problematika Fikih Kontemporer*. Jakarta. Gaung Persada Press.

Maya, Surya. (2020) *Simbolisme Islam di ranah Publik Tinauan Antropologi Hukum Islam di rumah Sakit”* Serang. A-Empat.

Nashih Ulwan, Abdullah. (1995). *Tarbiyat al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Jamaluddin Miri, Pendidikan Anak dalam Islam, Jakarta. Pustaka Amani.

Shihab, M Quraish. (2004) *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, Jakarta. Lentera Hati.

Sada, H. J. (2015). *Konsep Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Perspektif AlQur'an (Surat Luqman Ayat 12-19)*. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal*

Pembiasaan Jilbab pada Anak Usia Dini dan Relevansinya
dalam Penerapan Nilai-Nilai Syariat Islam

Pendidikan Islam.

Tarbiyyatil Auladi fil Islam.

Said Mursi, Muhammad. (2000) Fannu